

DINAMIKA KEPEMIMPINAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN CEPAT DI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) PROVINSI SUMATERA BARAT

Zahra Meisya Saharyani¹, Syamsir², Teraya Dewiayus Khasturi³, Rina Wahyuni⁴,
Rista Ningsih⁵, Salma Afal Alshadiqa⁶, Suci Ramadhani⁷

¹⁻⁷Departemen Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Padang

¹zahrameisya385@gmail.com, ²syamsir@fis.unp.ac.id,
³terayadewiayus@gmail.com, ⁴wahyunirina63@gmail.com
⁵ningsihrista08@gmail.com, ⁶salmaalshadiqa@gmail.com,
⁷scrmadhni28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze leadership dynamics in rapid decision-making within the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of West Sumatra Province. The background of this research is based on the high level of disaster vulnerability in the region, which requires adaptive and responsive leadership in emergency situations. This research employs a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that leadership in emergency situations is characterized by the ability to manage time pressure, limited information, and cross-sector coordination. Furthermore, the implementation of collaborative and transformational leadership plays a significant role in improving decision-making effectiveness. These findings indicate that leadership flexibility and communication skills are key factors in successful disaster management.

Keywords: leadership, decision making, disaster management, BPBD, collaboration

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepemimpinan dalam pengambilan keputusan cepat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Barat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya tingkat kerawanan bencana di wilayah Sumatera Barat yang menuntut adanya kepemimpinan yang adaptif dan responsif dalam situasi darurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam situasi darurat ditandai oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola tekanan waktu, keterbatasan informasi, serta koordinasi lintas sektor. Selain itu, penerapan kepemimpinan kolaboratif dan transformasional berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas gaya kepemimpinan dan kemampuan komunikasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penanganan bencana.

Kata Kunci: kepemimpinan, pengambilan Keputusan, bencana, BPBD, kolaborasi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi di dunia akibat kondisi geografis, geologis, dan klimatologisnya. Letak Indonesia yang berada pada jalur cincin api Pasifik (Pacific Ring of Fire) menyebabkan wilayah ini rentan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, dan tanah longsor. Provinsi Sumatera Barat termasuk salah satu wilayah dengan tingkat risiko bencana yang tinggi karena berada pada zona subduksi pertemuan lempeng tektonik serta memiliki karakteristik wilayah berupa perbukitan dan pegunungan. Kondisi ini menjadikan upaya penanggulangan bencana sebagai aspek yang sangat penting dalam tata kelola pemerintahan daerah, khususnya dalam memastikan respons darurat yang cepat dan efektif.

Dalam konteks penanggulangan bencana, kepemimpinan memiliki peran yang sangat krusial, terutama dalam situasi darurat yang menuntut pengambilan keputusan secara cepat, tepat, dan terkoordinasi. Kepemimpinan dalam situasi krisis memiliki karakteristik yang berbeda

secara fundamental dibandingkan dengan kepemimpinan dalam kondisi normal. Pada situasi darurat, pemimpin dihadapkan pada tekanan waktu yang sangat tinggi, keterbatasan informasi yang sering kali tidak lengkap atau ambigu, keterbatasan sumber daya, serta tuntutan publik yang besar. Kondisi tersebut menuntut pemimpin tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan tetap berlandaskan pertimbangan etis. Dalam situasi seperti ini, kualitas pengambilan keputusan menjadi faktor kunci dalam meminimalkan korban jiwa, kerugian material, serta dampak sosial yang lebih luas.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegagalan dalam penanganan bencana sering kali tidak disebabkan oleh keterbatasan sumber daya semata, melainkan oleh lemahnya koordinasi, komunikasi yang tidak efektif, serta ketidakmampuan pemimpin dalam memahami dinamika situasi krisis. Sebaliknya, kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terbukti mampu meningkatkan efektivitas respons bencana meskipun dalam kondisi keterbatasan. Hal ini

menunjukkan bahwa dinamika kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan otoritas formal, tetapi juga mencakup kemampuan manajerial, kapasitas membangun jejaring koordinasi, serta kepekaan terhadap perubahan situasi di lapangan.

Secara kelembagaan, penyelenggaraan penanggulangan bencana di Indonesia telah didukung oleh kerangka hukum dan organisasi yang jelas. Pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai lembaga yang bertanggung jawab di tingkat nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Di tingkat daerah, dibentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang memiliki peran dalam koordinasi, komando, serta pelaksanaan penanganan bencana di wilayah masing-masing. Selain itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh.

Namun demikian, dalam praktiknya, efektivitas implementasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada dinamika kepemimpinan di tingkat daerah, khususnya dalam fase tanggap darurat yang membutuhkan keputusan yang cepat dan akurat. Tingginya intensitas kejadian bencana di Provinsi Sumatera Barat semakin menegaskan pentingnya peran kepemimpinan dalam memastikan respons yang efektif. Dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian, pemimpin dituntut mampu mengambil keputusan secara cepat dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya serta kebutuhan masyarakat yang mendesak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepemimpinan dalam proses pengambilan keputusan cepat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Barat. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pola kepemimpinan dijalankan, bagaimana proses pengambilan keputusan berlangsung dalam kondisi darurat, serta bagaimana koordinasi antar pemangku kepentingan dibangun dalam situasi krisis. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian administrasi publik, khususnya dalam bidang kepemimpinan dan manajemen bencana, serta memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan efektivitas penanggulangan bencana di tingkat daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena dinamika kepemimpinan dalam proses pengambilan keputusan cepat pada situasi darurat bencana. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari informan.

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 47, Kota Padang. Lokasi ini dipilih karena BPBD merupakan lembaga yang memiliki

peran strategis dalam penanganan bencana, khususnya dalam pengambilan keputusan pada situasi tanggap darurat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas dan kondisi di lapangan yang berkaitan dengan kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman dan pandangan mereka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen, laporan, serta arsip yang relevan dengan penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih meliputi Kepala Pelaksana BPBD Provinsi Sumatera Barat sebagai informan kunci, Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, staf pada bidang kedaruratan, serta relawan atau mitra BPBD sebagai informan

pendukung. Pemilihan ini didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan saat situasi darurat.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, makna, serta hubungan yang berkaitan dengan dinamika kepemimpinan dalam pengambilan keputusan cepat. Melalui proses ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan berperan dalam situasi kedaruratan bencana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kepemimpinan dalam pengambilan keputusan cepat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sistem organisasi, ketersediaan sumber daya manusia, pola koordinasi lintas sektor, serta

pengalaman dan kapasitas individu pemimpin dalam menghadapi situasi darurat.

1. Sistem Operasional 24/7 dan Peran Pusdalops dalam Mendukung Keputusan Cepat

Berdasarkan hasil wawancara, BPBD Provinsi Sumatera Barat menerapkan sistem kerja selama 24 jam penuh (24/7) melalui Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops). Sistem ini dibagi ke dalam beberapa shift kerja yang memungkinkan pemantauan kondisi secara berkelanjutan tanpa henti. Keberadaan Pusdalops menjadi fondasi utama dalam mendukung pengambilan keputusan cepat, karena menyediakan informasi real-time mengenai kondisi kebencanaan di lapangan.

Dalam konteks teori, sistem ini menunjukkan implementasi pendekatan rasional terbatas (bounded rationality), di mana pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan informasi yang tersedia secara cepat, meskipun tidak selalu lengkap. Dengan adanya sistem pemantauan berkelanjutan, BPBD mampu meminimalkan keterbatasan

informasi dan mempercepat proses respons terhadap potensi bencana.

2. Peran Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam Pengambilan Keputusan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SOP menjadi instrumen utama dalam menentukan tindakan dan keputusan dalam situasi darurat. SOP tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kerja, tetapi juga sebagai mekanisme pengganti ketika terjadi kekosongan kepemimpinan atau keterbatasan sumber daya manusia.

Dalam kondisi tertentu, staf dapat mengambil peran sebagai pemimpin berdasarkan SOP yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi telah mengembangkan sistem yang mampu menjaga keberlangsungan pengambilan keputusan meskipun terjadi keterbatasan struktural.

Dari perspektif teori organisasi, kondisi ini mencerminkan pentingnya sistem formal dalam mendukung efektivitas organisasi, terutama dalam situasi krisis. SOP berperan sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan konsistensi dalam pengambilan keputusan.

3. Dinamika Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam hal ketersediaan sumber daya manusia, khususnya terkait kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan. Kekosongan jabatan akibat pensiun serta rendahnya minat untuk bekerja di sektor kebencanaan menjadi kendala dalam menjaga kontinuitas kepemimpinan.

Kondisi ini memperkuat relevansi konsep bounded rationality, di mana keterbatasan sumber daya menjadi faktor yang memengaruhi kualitas keputusan. Dalam situasi tersebut, organisasi harus mengandalkan sistem, pengalaman, serta kemampuan adaptasi individu untuk tetap menghasilkan keputusan yang efektif.

4. Koordinasi Lintas Sektor sebagai Faktor Penentu Utama

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah pentingnya koordinasi lintas sektor dalam mendukung pengambilan keputusan cepat. BPBD tidak bekerja secara mandiri, melainkan berperan sebagai koordinator yang menghubungkan berbagai instansi

seperti dinas kesehatan, dinas sosial, TNI, Polri, dan Basarnas.

Koordinasi ini dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti komunikasi rutin (roll call), pertemuan berkala, serta pembentukan pos komando saat tanggap darurat. Koordinasi yang telah dibangun sejak kondisi normal terbukti mempermudah respons saat terjadi bencana.

Temuan ini sejalan dengan konsep collaborative governance, yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai aktor dalam proses pengambilan keputusan. Kolaborasi yang efektif memungkinkan distribusi tugas yang jelas, komunikasi yang lancar, serta respons yang lebih cepat dan terkoordinasi.

5. Pola Kepemimpinan dalam Situasi Darurat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat satu gaya kepemimpinan yang dominan dalam penanganan bencana. Sebaliknya, kepemimpinan yang diterapkan bersifat fleksibel dan situasional, dengan mengombinasikan beberapa pendekatan, yaitu:

- Kepemimpinan situasional dalam menyesuaikan gaya dengan kondisi

- Kepemimpinan transformasional dalam membangun motivasi dan komitmen
- Pola komando hierarkis dalam kondisi darurat

Dalam situasi darurat, pola komando menjadi dominan untuk memastikan kejelasan instruksi dan kecepatan pengambilan keputusan. Sementara itu, pada kondisi normal, pendekatan transformasional digunakan untuk membangun kapasitas organisasi dan meningkatkan kesiapsiagaan.

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi yang dihadapi.

6. Proses Evaluasi dan Pembelajaran Organisasi

Penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi dilakukan secara rutin selama masa tanggap darurat, bahkan dilakukan setiap hari melalui pertemuan di pos komando. Evaluasi ini bertujuan untuk meninjau kegiatan yang telah dilakukan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan strategi untuk tindakan selanjutnya.

Proses ini menunjukkan adanya mekanisme pembelajaran organisasi (organizational learning), di mana pengalaman lapangan digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas keputusan di masa mendatang.

7. Tantangan dalam Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan

Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam dinamika kepemimpinan antara lain:

- Tekanan psikologis yang tinggi
- Konflik internal antar pihak
- Keterbatasan sumber daya
- Struktur birokrasi yang kompleks

Selain itu, aspek psikologis seperti empati dan kepedulian juga menjadi faktor penting dalam kepemimpinan bencana. Pemimpin tidak hanya dituntut rasional, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap kondisi korban.

8. Integrasi Sistem Komando dan Kepemimpinan

Dalam situasi darurat, sistem komando menjadi kerangka utama dalam pengambilan keputusan. BPBD berperan sebagai koordinator, sementara komando tertinggi berada pada kepala daerah (Gubernur) sebagai penanggung jawab utama.

Struktur ini memastikan bahwa tidak terjadi tumpang tindih kebijakan dan setiap pihak memiliki peran yang jelas. Integrasi antara kepemimpinan dan sistem komando menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas respons terhadap bencana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dinamika kepemimpinan dalam proses pengambilan keputusan cepat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Barat bersifat adaptif, situasional, dan kolaboratif. Kepemimpinan dalam konteks tanggap darurat tidak berjalan secara statis, melainkan menyesuaikan dengan kondisi lapangan yang penuh ketidakpastian, tekanan waktu, serta keterbatasan sumber daya.

Dalam situasi darurat, pola kepemimpinan cenderung menggunakan sistem komando yang tegas untuk memastikan kecepatan dan kejelasan pengambilan keputusan. Sementara itu, dalam kondisi normal, pendekatan kepemimpinan yang digunakan lebih bersifat transformasional dan

partisipatif dalam membangun kesiapsiagaan organisasi. Selain faktor kepemimpinan individu, keberadaan sistem organisasi seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops) juga berperan penting dalam mendukung efektivitas pengambilan keputusan.

Koordinasi lintas sektor menjadi faktor kunci dalam dinamika kepemimpinan, di mana pengambilan keputusan tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui kerja sama berbagai instansi terkait. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia, tekanan psikologis, serta kompleksitas situasi darurat menjadi tantangan utama yang memengaruhi proses kepemimpinan. Dengan demikian, dinamika kepemimpinan dalam pengambilan keputusan cepat di BPBD Provinsi Sumatera Barat merupakan proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan interaksi antara pemimpin, sistem organisasi, serta lingkungan krisis yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimah, S., & Salsabila, F. (2026). Kepemimpinan dalam situasi darurat: Studi kasus pengambilan keputusan di tengah krisis iklim dan bencana alam. *Journal of Law, Economics, and Engineering*, 1(2), 69–77.
- Ardiansyah, N., Sahelangi, P. C. P., Hidayat, R., & Kusumasari, I. R. (2024). Teori pengambilan keputusan dalam organisasi. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1(6), 344–353.
- Fitriani, F. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kolaboratif Dalam Penanganan Kebencanaan Pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Merauke. *Jurnal Administrasi Karya Dharma*, 3(2), 36-55.
- Hayati, N., Hidayatulloh, S., Kusuma, H. P., Sabata, C., Hasanah, K., & Mu'alimin, M. A. (2025). Strategi dan Model Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan dalam Kajian Literatur Interdisipliner. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial*

- Humaniora dan Pendidikan, 3(4), 81-101.
- Ichsan, A., Harsono, G., & Subiantoro, Y. (2025). Strategi Kepemimpinan Kolaboratif Pasmar 1 dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Wilayah Jakarta dan Bekasi pada Perspektif Ketahanan Nasional. *Journal of Syntax Literate*, 10(12).
- Kukun, S. L., Subiyakto, R., & Akhyary, E. (2023). Collaborative governance dalam proses penanggulangan bencana alam di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik*.
- Lawi, L. E., Wellem, I., & Mone, M. M. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan kerja sama tim terhadap kinerja pegawai pada kantor BPBD Kabupaten Sikka. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Manajemen Kewirausahaan dan Bisnis*.
- Maharani, A. F., Fawaz, D. M., Kusumasari, I. R., & Nugroho, R. H. (2024). Analisis Model Pengambilan Keputusan Pendekatan Rasional dan Normatif. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2), 8-8.
- Mustakim, dkk. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi dan Organizational Citizenship Behaviour Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Penganggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Magister Manajemen Nobel Indonesia*. 4(6). 1062-1069.
- Nabawi, M. B., Malusu, S. M., & Kuswandi, A. (2024). Peran kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan organisasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4).
- Noor, dkk. (2022). *Collaborative Governance Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Yogyakarta: Bildung.

- Pasaribu, A. P. A., & Nasution, I. P. (2024). Peran sistem informasi manajemen dalam pengambilan keputusan organisasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4).
- Putri, dkk. (2025). Struktur, Budaya, dan Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Teori Organisasi Modern. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 17(10).
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66.
- Republik Indonesia. 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 42.
- Royani, N & Agusna, P. (2025). Kolaborasi Antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dengan Masyarakat Dalam Menanggulangi Bencana Banjir Bandang di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik*. 7(2). 117-118.
- Ruchban, A. L., Darwis, R. S., & Wibowo, H. (2023). Elemen kebijakan pemerintah dalam penanggulangan bencana di Indonesia. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*.
- Saputra, H. T. (2024). Efektivitas pengambilan keputusan manajerial dalam rangka peningkatan kapasitas organisasi berbasis profit. *Journal of Economics, Management, Business, and Entrepreneurship*, 2(1), 48–55.
- Saputro, A., Hadiyatno, D., & Putri, R. C. (2024). Pengaruh kepemimpinan, komunikasi dan disiplin terhadap kepuasan kerja di kantor BPBD Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Edueco*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taheri. (2022). *Kepemimpinan dalam Situasi Darurat: Tantangan dan*

Strategi. Jurnal Kepemimpinan
dan Manajemen, 10(2), 123-
135.

Tarumingkeng, R. C. (2025).
Bounded Rationality Model.
Bogor: Rudyct e-press.

Wulandari, A & Mulyanto. (2024).
Kepemimpinan. Bekasi: No.
Kimshafi Alung Cipta.

Zulaihah. (2017). Contingency
Leadership Theory /
Pendekatan Situasional. Al-
Tanzim. 1(1). 77-78.